

ANALISIS COVID-19 PENGHAMBAT EKSPOR IMPOR DAN BISNIS ANTARA INDONESIA - CINA

Neng Novy Yulianty¹, Destyani Mariah Solihah², Noor Rahman³, Dini Cahyani⁴, Ivan Muhammad Rizki⁵, Sheirany Guntari⁶, Ari Kresnayanti⁷, Ricky Firmansyah⁸

¹) Universitas Teknologi Digital, ²) Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
nengnovyyulianty20@student.stembi.ac.id¹, 9ricky@ars.ac.id²

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Dampak pandemi Covid-19 Terhadap pertumbuhan nilai Ekspor dan Impor Indonesia - Cina sejak sebelum adanya pandemi Covid-19, pada masa pandemi dan masa setelah pandemi , serta mengamati perdagangan Internasional pada kedua negara dengan cara mengumpulkan data ekspor-impor dari hubungan bilateral Indonesia-Cina. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pengumpulan data statistik yang telah dihitung secara akurat dari beberapa pengamat ekonomi dunia, dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 . Hasil data yang diperoleh bahwasannya tidak ada perubahan yang signifikan terhadap kegiatan Ekspor-Impor antara Indonesia-China sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 Yaitu pada tahun 2020, namun hanya terjadi sedikit penurunan diawal tahun 2020 hanya sebentar yaitu dibulan Februari, dan mulai mengalami kenaikan di bulan Maret karena kebutuhan akan barang, bahan pokok dan infrastuktur yang tidak bisa di stop serta kerjasama yang erat antar keduanya yang saling mengisi kebutuhan satu sama lain.

Kata kunci : Analisis, Covid-19, Dampak, Ekspor, Impor, Pertumbuhan

Abstract : Therefore a study was carried out which aims to find out the Impact Analysis of the Covid-19 pandemic on the growth in the value of Indonesia-China Exports and Imports since before the Covid-19 pandemic, during the pandemic and after the pandemic, as well as observing international trade in the two countries by way of collect export-import data from Indonesia-China bilateral relations. This research uses the literature study method by collecting statistical data that has been accurately calculated from several observers of the world economy, and the Central Bureau of Statistics (BPS) for 2022. The results of the data obtained show that there was no significant change in Export-Import activities between Indonesia-China before and after the Covid-19 pandemic, namely in 2020, but there was only a slight decrease at the beginning of 2020, only briefly, namely in February, and began to increase in March due to the unstoppable need for goods, staples and infrastructure as well as the close cooperation between the two which fill each other's needs.

Keywords : Analysis, Covid-19, Impact, Export, Import, Growth

I. PENDAHULUAN

Sebuah virus bernama Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) teridentifikasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, virus ini menimbulkan banyak masalah di seluruh dunia khususnya di Indonesia terkait dengan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sumber daya manusia. Pada Desember 2019, kota Wuhan di China menjadi tempat pertama virus terdeteksi. Pertama, virus Covid-19 yang muncul hanya di kota Wuhan, China, dengan cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. Pada saat yang sama, pemerintah Thailand, Filipina, Italia, Jepang, Prancis, dan Amerika telah melaporkan kasus Covid-19 yang ditemukan di luar China. Penyebaran Covid-19 yang semakin cepat di berbagai negara menjadikan WHO sebagai pandemi global. Kondisi pandemi Covid-19 membuat sebagian masyarakat merasa khawatir atau memiliki ketakutan yang berlebihan serta pemikiran yang tidak masuk akal. Tidak jarang mereka memiliki kecurigaan dan

prasangka terhadap orang yang memiliki tanda-tanda tertular Covid-19. Hal itu membuat masyarakat semakin berusaha mencari berita tentang Covid-19, dan tidak bisa mengurutkan berita secara akurat hingga menimbulkan kecemasan. Kondisi seperti itu membuat seseorang mengalami sulit tidur, sakit kepala, dan gangguan fisik lainnya (Muslim, 2020).

Menurut Diyan Yulianto (2020: 9) Covid-19 menular dan menyebar dengan cara yang sama seperti penyebaran virus flu, yaitu melalui percikan cairan tubuh penderita (droplet) yang dikeluarkan melalui bersin, batuk, atau bernapas. Ada tiga jenis tes yang bisa dilakukan untuk mengetahui seseorang terinfeksi Covid-19, yakni rapid test, swab test dan CT scan atau rontgen dada. Penyakit ini ditetapkan oleh WHO mulai tanggal 30 Januari 2021 apabila merupakan jenis wabah yang masih asing pandangan (Guo, et al., 2020). Apalagi berkembang ke level gelombang kedua di tahun 2021, wabah ini berdampak besar pada sejumlah sektor, salah satunya adalah perdagangan ekspor impor negara yang merupakan pekerjaan fundamental bagi negara sejak pekerjaan ekspor. dan mengimpor suatu negara untuk menghasilkan pendapatan, negara tersebut benar-benar melakukan tugasnya. - batas waktu untuk menyebabkan masalah ekspor dan impor. Wabah Covid-19 telah mempengaruhi aktivitas warga seperti tidak bekerja, isolasi sosial, dan sedikit kebebasan aktivitas (Brodeur, Clark, Fleche, & Powdthavee, 2020) sampai saat ini mempengaruhi perdagangan di seluruh dunia (Onyeaka, Anumudu, AlShariify, Egele-Godswill, & Mbaegbu, 2021) mengemukakan bahwa ekspor dan impor sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kebutuhan regional dan eksternal (Sultanuzzaman, Fan, Mohamued, Hossain, & Islam, 2019). Data indikatif yang dapat disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menegaskan bahwa wabah Covid-19 berdampak berkepanjangan terhadap kegiatan impor migas dan nonmigas di Indonesia dari Januari hingga Juni 2020. Merujuk pada Informasi BPS 2020 terkait ketidakstabilan nilai pendapatan (impor) dari Januari 2020 hingga Juni 2020 dampak infeksi virus corona pada Desember 2019 sebesar USD 12.373,6 juta pada penerimaan (impor), sedangkan pada Januari 2020 pendapatan (impor) menurun. Penurunan terbesar terjadi pada Februari 2020 hingga Mei 2020. Pada Februari 2020 diketahui banyak negara yang menyatakan masyarakat di Indonesia terjangkit Covid-19, sehingga kegiatan impor dan ekspor dibatasi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir dampak penyebaran virus Covid-19. Kondisi pandemi Covid-19 membuat sebagian masyarakat merasa khawatir atau rasa takut yang berlebihan dan pemikiran yang tidak masuk akal. Tidak sering mereka memiliki kecurigaan dan prasangka buruk terhadap orang yang memiliki tanda-tanda terjangkit Covid-19. Itu membuat orang semakin banyak mencoba mencari berita tentang Covid-19, dan tidak bisa mengurutkan berita akurat untuk titik kecemasan. Keadaan tersebut membuat seseorang mengalami gangguan fisik.

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui dampak covid terhadap ekspor impor di Indonesia dan China, mengetahui bisnis yang di jalani Indonesia-China, mengetahui Kondisi ekspor impor pasca Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada perkembangan ekonomi dunia termasuk pada bisnis ekspor impor, salah satunya terjadi di Indonesia. Manfaat penelitian ini memberikan pengetahuan bagi banyak kalangan terutama bagi ekportir dan importir agar selalu waspada dalam setiap kondisi ataupun masalah yang akan datang menimpa kita terutama dalam kegiatan ekspor dan impor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama di bidang Ekspor dan impor Indonesia-China.

Analisis

Menurut Harahap dalam (Azwar, 2019) Mengemukakan Pengertian dari analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil. maka dapat disimpulkan bahwa analisis ini adalah aktivitas yang memuat beberapa kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan atau dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Covid-19

Corona Virus Disease 2019 atau yang sering disingkat COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, yang merupakan salah satu jenis korona virus. Para Penderita COVID-19 ini dapat mengalami demam berkepanjangan, batuk kering, dan bahkan kesulitan bernafas. Sampai dengan saat ini belum diketahui penyebab dari virus Corona, akan tetapi diketahui virus ini disebarkan oleh hewan, dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk manusia. Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, sampai tanggal 19 Februari 2023, Indonesia telah melaporkan 6.734.215 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat ketiga terbanyak di Asia dengan 160.886 kematian. Virus ini telah ditetapkan oleh WHO terhitung sejak 30 Januari 2021 sebagai sebuah epidemi yang menjadi perhatian internasional (Guo, et al., 2020).

Dampak

Dampak adalah yang suatu mengakibatkan oleh sesuatu yang mengakibatkan oleh yang sesuatu yang dilakukan bisa positif atau negatif. Dampak secara umum adalah hal yang ditimbulkan akibat adanya suatu dampak sendiri itu bisa berat atau bisa ringan, dampak bisa menimbulkan adanya konskuensi adanya sesudah dan sebelum. Dampak bisa menimbulkan positif dan negatif, Dampak positif adalah dampak yang ditimbulkan baik disebutkan oleh penyelenggara atau dengan orang lainnya Sedangkan Dampak negatif adalah dampak yang di timbulkan tidak baik disebutkan oleh penyelenggara atau dengan orang lainnya.

Ekspor

(Setyorani, 2018) ber pendapat bahwa ekspor adalah kegiatan memindahkan barang dari suatu negara ke negara lain sesuai dengan peraturan yang berlaku, mengharapkan pembayaran devisa dan pertumbuhan ekonomi.

Impor

Astuti (2019: 22) Menjelaskan definisi impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri.

Pertumbuhan

Pertumbuhan (growth) menurut (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015) adalah merupakan perubahan yang sifatnya kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sebagai contoh, anak-anak yang bertambah besar bukan hanya secara fisik, tetapi juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Otak anak semakin tumbuh terlihat dari kapasitasnya untuk belajar lebih besar, mengingat, dan mempergunakan akalannya semakin meningkat. Anak tumbuh baik secara fisik maupun mental. Secara umum Pertumbuhan adalah proses yang di alami oleh makhluk hidup dengan bertambahnya ukuran, volume, maupun jumlah sel-sel yang sifatnya *irreversible* (tidak bisa kembali ke semula). Jadi pertumbuhan dapat disimpulkan sebagai proses bertambahnya atau perbaikan yang terus bertumbuh dan tidak bisa di ubah lagi.

II. METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian ini adalah penelitian dengan metode studi literatur.(Melfianora,2019) menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya penelitian studi literatur adalah sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data yaitu dengan mengambil data dari pustaka, mencatat, membaca, dan mengolah bahan dari penelitian. Data dari perpustakaan, membaca dan mencatat yang dijelaskan pada penanganan bahan penelitian . Tujuan utama dari metode studi literatur adalah untuk mendapatkan dan membangun landasan teoretis , kerangka pemikiran , untuk menemukan dasar untuk membangun spekulasi awal atau penelitian , juga dikenal . Memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan dan menetapkan hambatan untuk mengimpor dan mengekspor manajemen bisnis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekspor-Impor Indonesia-China dan kerja sama antara Indonesia-China

Di Indonesia Perdagangan internasional terus mengalami pasang surut, berdasarkan data yang tervalidasi, neraca perdagangan Indonesia pada bulan Januari 2020 mengalami defisit sebesar \$860 juta dolar AS karena neraca ekspor Indonesia sebesar \$13,4 miliar lebih rendah dari neraca impornya sebesar \$14,2 miliar.



Sumber data: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/nilai-ekspor-dan-impor-ri-meningkat-pada-juni-2022>

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal 2020 ini berdampak besar pada perdagangan internasional Indonesia dan ekonomi global. Akibat dari pandemi ini, terjadi perubahan yang sangat besar pada pola perdagangan dunia, seperti misalnya pengadaan dan penerapan sistem lockdown yang dilakukan oleh beberapa negara yang mempengaruhi pada waktu dan biaya yang diperlukan untuk pengiriman barang, penerapan protokol kesehatan yang berdampak pada meningkatnya biaya pengiriman logistik, dan pelarangan pada pengiriman ekspor dan impor komoditas tertentu seperti pangan dan kesehatan, gangguan pasokan dan permintaan, serta perubahan pusat rantai pasokan global beberapa negara seperti China. China merupakan mitra dagang terbesar kedua setelah Amerika Serikat yang menjalin hubungan perdagangan internasional

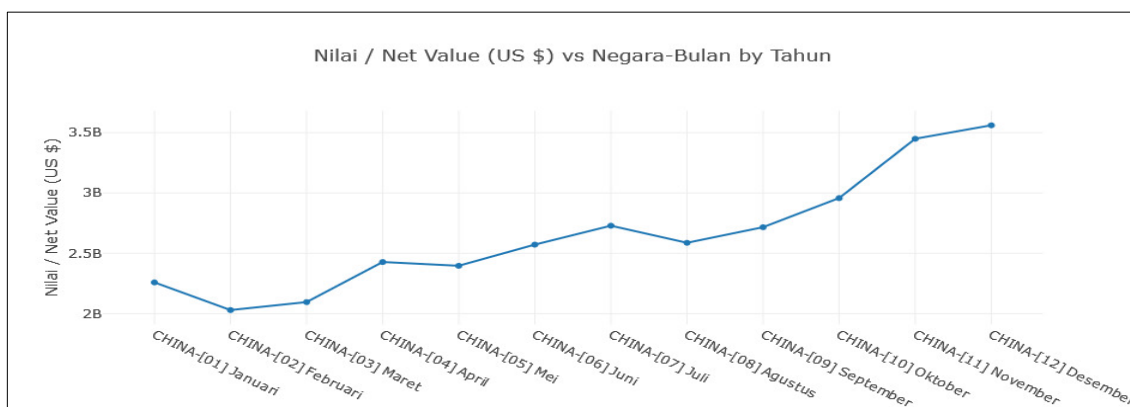
dengan Indonesia. Indonesia mengimpor barang dari China sebanyak 26% dan juga mengekspor barang ke China sebanyak 16,7%. Produk utama ekspor Indonesia ke China adalah nikel, baja, minyak nabati, batu bara, lignite. Sementara untuk impor Indonesia dari China yaitu suku cadang alat transmisi, vaksin, produk dan suku cadang elektronik, bahan pangan seperti bawang putih dan gula pasir, serta produk besi baja. Akibat pandemi ini, terjadi hambatan perdagangan internasional dengan China, terutama produk yang didatangkan langsung dari China (impor) seperti kebutuhan pangan, misalnya bawang putih dan gula pasir yang hampir 100% diimpor langsung dari China. Akibat hambatan impor tersebut, harga bawang putih dan gula pasir di Indonesia pun melambung karena kelangkaan produk akibat ketidakstabilan dan ketidakseimbangan pasokan.

Di Indonesia terjadi penurunan pendapatan di berbagai sektor industri, dan penurunan pendapatan dari sektor pajak. meskipun begitu Indonesia masih mampu bertahan. Menurut data yang diterbitkan Menkeu, penerimaan negara pada akhir triwulan I tahun 2020 tumbuh sebesar 7,75% dibandingkan dengan penerimaan pada Februari 2020 yang sebesar -0,5%. Namun ketegangan ekonomi tetap ada karena pandemi belum berakhir di Indonesia dan harus bisa menjaga posisi aman. Oleh sebab itu, WTO harus terus dapat berkoordinasi dengan baik di negara-negara yang tergabung di dalamnya dan mencari solusi yang dapat membantu setiap negara melewati kesulitan perdagangan internasional di masa pandemi ini, seperti menurunkan tarif dalam perdagangan internasional, memaksimalkan penggunaan teknologi digital, dan mengurangi pajak dalam perdagangan internasional.

Nilai Ekspor

BULAN	NILAI EKSPOR US \$			
	2019	2020	2021	2022
Januari	1,924,579,308.16	2,259,248,139.29	3,209,959,069.21	3,718,533,388.56
Februari	1,670,113,279.22	2,029,817,913.38	3,134,621,439.87	3,800,997,113.21
Maret	2,220,530,014.59	2,095,863,436.69	3,859,650,997.19	5,561,872,025.24
April	2,160,336,617.59	2,427,991,662.57	4,107,840,863.64	5,682,018,438.90
Mei	2,428,457,194.45	2,396,804,255.48	3,755,785,875.79	4,806,916,145.85
Juni	1,923,119,125.87	2,572,124,363.83	4,373,108,246.73	5,368,263,117.35
Juli	2,513,216,898.93	2,728,760,585.31	4,203,595,059.94	5,185,588,391.04
Agustus	2,454,165,191.52	2,587,217,071.92	4,913,143,464.48	6,398,282,292.98
September	2,572,295,980.06	2,716,258,031.31	4,826,269,054.93	6,367,070,671.80
Oktober	2,909,173,564.80	2,957,820,560.41	6,204,245,400.12	6,427,854,418.64
November	2,650,820,232.11	3,449,058,974.91	5,832,116,169.71	6,463,699,381.14
Desember	2,535,079,709.10	3,560,861,003.84	5,345,165,452.45	6,143,021,365.83
TOTAL	27,961,887,116.42	31,781,825,998.94	53,765,501,094.05	65,924,116,750.53

Sumber: Nilai ekspor Indonesia-china BPS 2022



Data nilai ekspor Indonesia ke China diambil peneliti dari data BPS (Badan Pusat Statistik) periode sebelum pandemi covid-19 tahun 2019 yaitu hingga tahun 2022 setelah pandemi covid-19 yang mengalami pergerakan fluktuatif setiap bulan dan tahun. Covid di Indonesia pertama kali terjadi pada Maret 2020 namun dilihat dari tabel diatas, ekspor Indonesia ke China pada tahun 2020 meningkat sebesar 12,04% yaitu US\$31,78 miliar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$27,96 miliar. Ekspor Indonesia ke China tidak banyak berubah sebelum pandemi dan setelah pandemi, sebagaimana hasil penelitian dari Elvierayani, dkk. (2021) mengatakan bahwa dengan terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia pada Maret 2020, tidak ada perbedaan ekspor Indonesia ke China. Pasalnya, Indonesia hanya menyumbang sedikit komoditas ekspor ke China dari beberapa negara yang juga mengekspor ke China. Berdasarkan data statistik, data tersebut menunjukkan penurunan pada bulan-bulan awal saat pandemi Covid-19 terjadi. Hal ini disebabkan adanya pembatasan nilai ekspor akibat pandemi namun secara statistik tidak ada perubahan signifikan nilai ekspor Indonesia ke China baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19

Sejumlah produk unggulan dan potensial Indonesia meningkat signifikan, antara lain besi dan baja (HS 72) yang meningkat 134,3%; tembaga (HS 74) meningkat 88,5%; alas kaki (HS 64) meningkat 31,9%; kertas dan kertas karton (HS 48) meningkat 118,7%; produk perikanan (HS 03) meningkat sebesar 16,2%. Kemudian, karet (HS 40) meningkat 25,8%; plastik (HS 39) meningkat 20,4%; timah (HS 80) meningkat 1163,6 %; aluminium (HS 76) meningkat sebesar 4124,1 %; kimia anorganik (HS28) meningkat 63,1%; buah tropis (HS 08) meningkat 72,8%; ko pi, teh dan rempah-rempah (HS 09) meningkat 280,8%; produk tekstil (HS 63) meningkat sebesar 3296,3%; serta produk kain khusus (HS 56) meningkat sebesar 54,2%, dan lain-lain.



Pada 2021, nilai ekspor Indonesia ke China meningkat 68,91%, yakni US\$53,76 miliar dari tahun sebelumnya US\$31,78 miliar. Produk yang akan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yang akan mengalami peningkatan nilai ekspor yang signifikan di atas 100% dalam kode HS dua digit, termasuk bahan bakar mineral dan produk olahannya (HS 27) akan meningkat sebesar 137,5%. Kemudian produk turunan nikel (HS 75) meningkat 14.795,9%; produk industri penggilingan (HS 11) meningkat sebesar 1.641,9%; produk keramik (HS 69) meningkat 129,4%; dan logam dasar lainnya (HS 81) meningkat sebesar 8.845,1%. Peningkatan juga terlihat pada ekspor bahan makanan dari sayuran, buah-buahan, biji-bijian/kacang-kacangan (HS 20) yang meningkat sebesar 133,6%; mutiara alam, mutiara budidaya, logam mulia (HS 71) meningkat 119,7%; produk hewani (HS 05) meningkat 193,9%; olahan dari daging ikan, krustasea, moluska (HS 16) meningkat sebesar 357,9%. Selanjutnya kendaraan yang

bergerak di atas rel dan bagiannya (HS 86) meningkat sebesar 2,673%. Sementara itu, produk kopi (HS 0901) juga mengalami peningkatan sebesar 22,8%, demikian pula dengan nilai ekspor kelompok produk makanan dan minuman yang juga meningkat sebesar 80,5% pada tahun 2021.

Pada triwulan I 2022, nilai ekspor ke China mencapai US\$13,08 miliar, tumbuh 30,0% dibandingkan nilai ekspor pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$10,20 miliar. Beberapa produk mencatat penurunan ekspor yang signifikan pada periode ini dibandingkan dengan nilai ekspor periode yang sama tahun sebelumnya, produk tersebut antara lain: Besi dan baja (HS 72) dengan nilai ekspor US\$4,41 miliar, tumbuh 72,35%. Bijih, terak, dan abu logam (HS 26) dengan nilai ekspor US\$1,01 miliar, meningkat 109,29%. Aneka produk kimia (HS 38) dengan nilai ekspor US\$687,53 juta, meningkat 65,17%. Nikel (HS 75) nilai ekspornya 501,64 juta dollar AS, meningkat 1324300,52%. Bahan kimia organik (HS 29) nilai ekspornya 270,60 juta dollar AS, meningkat 107,37%. Timah dan turunannya (HS 80) dengan nilai ekspor US\$115,06 juta, meningkat 283,61%. Bahan kimia anorganik (HS 28) nilai ekspornya 82,42 juta dollar AS, meningkat 78,40%. Biji dan buah yang mengandung minyak (HS 12) dengan nilai ekspornya yaitu 64,53 juta dollar AS, meningkat 67,27%. Logam dasar lainnya (HS 81) dengan nilai ekspor 61,55 juta dollar AS, meningkat 154.712,36%. Sabun, bahan aktif permukaan organik, sediaan pembersih (HS 34) dengan nilai ekspor 37,78 juta dollar AS, meningkat 59,43%. Serat stapel buatan manusia (HS 55) dengan nilai ekspor 27,66 juta dollar AS, meningkat 69,31%. Aluminium dan turunannya (HS 76) dengan nilai ekspornya sebesar 22,41 juta dollar AS, meningkat 69,66%. Produk keramik (HS 69) dengan nilai ekspor 13,52 juta dollar AS, meningkat 71,97%. Bulu dan bulu unggas olahan; bunga buatan; barang yang terbuat dari rambut manusia (HS 67) dengan nilai ekspor 3,94 juta dollar AS, meningkat 165,95%. Juga serat tekstil nabati lainnya (HS 53) dengan nilai ekspor 2,38 juta dollar AS, meningkat 70,09%. Nilai ekspor setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun pada bulan-bulan tertentu mengalami penurunan terutama pada masa pandemi yang sedang meningkat di tahun 2020 namun penurunannya tidak terlalu besar dan tidak terlalu mempengaruhi bisnis ekspor Indonesia dan China.

Nilai Impor

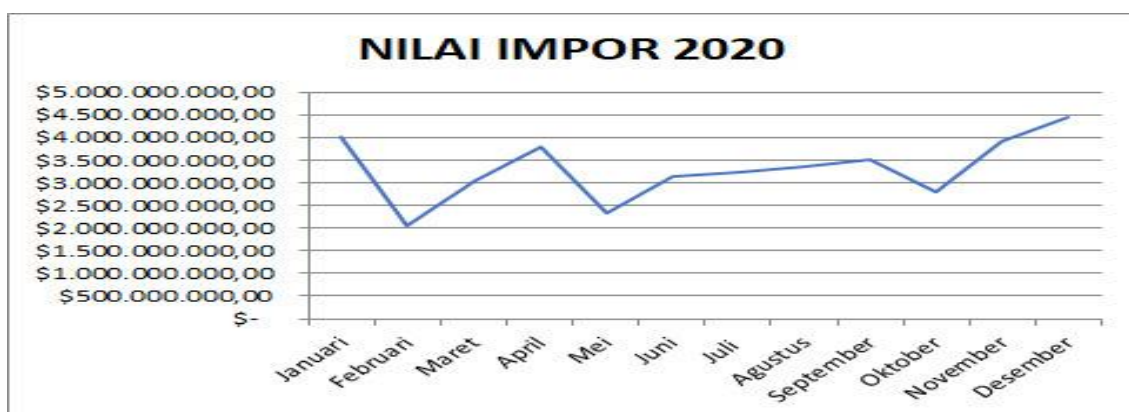
Bulan	Nilai IMPORT (US \$)			
	2019	2020	2021	2022
Januari	\$ 4.168.773.583,00	\$ 3.997.610.467,00	\$ 4.216.582.259,00	\$ 5.879.953.998,00
Februari	\$ 3.111.771.278,00	\$ 2.051.261.127,00	\$ 3.969.313.948,00	\$ 4.662.833.992,00
Maret	\$ 3.249.330.093,00	\$ 3.037.820.730,00	\$ 4.024.689.792,00	\$ 5.359.972.268,00
April	\$ 4.011.035.647,00	\$ 3.781.138.875,00	\$ 4.570.190.685,00	\$ 5.109.937.212,00
Mei	\$ 3.649.045.877,00	\$ 2.338.090.976,00	\$ 4.093.931.952,00	\$ 5.075.468.532,00
Juni	\$ 2.637.118.375,00	\$ 3.151.230.926,00	\$ 4.783.361.813,00	\$ 6.195.673.900,00
Juli	\$ 3.767.615.610,00	\$ 3.224.079.397,00	\$ 4.428.929.880,00	\$ 5.980.607.896,00
Agustus	\$ 3.904.793.137,00	\$ 3.360.221.967,00	\$ 4.957.472.956,00	\$ 6.596.156.105,00
September	\$ 4.105.042.814,00	\$ 3.519.577.180,00	\$ 4.442.013.120,00	\$ 5.814.344.040,00
Oktober	\$ 3.974.589.918,00	\$ 2.813.290.681,00	\$ 4.612.492.536,00	\$ 5.230.804.407,00
November	\$ 4.235.820.653,00	\$ 3.902.068.127,00	\$ 5.812.952.973,00	\$ 5.907.848.024,00
Desember	\$ 4.115.683.720,00	\$ 4.458.319.515,00	\$ 6.315.277.151,00	\$ 5.910.097.581,00
TOTAL	\$ 44.930.620.705,00	\$ 39.634.709.968,00	\$ 56.227.209.065,00	\$ 67.723.697.955,00

Sumber: Nilai Impor Indonesia-China BPS 2022

Berdasarkan Data yang kami dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 tentang ketidakstabilan nilai impor pada Bulan Januari 2020 hingga Juni 2020 yang diakibatkan oleh kasus pandemi Covid-19. Pada Bulan Desember 2019 nilai impor

mencapai US\$ 4.115.683.720,00 Sedangkan pada bulan Januari 2020 Nilai impor Indonesia mulai mengalami penurunan dan turun duakali lipat dibulan Februari 2020 sebesar US\$ 2.051.261.127,00 Nilai impor dari China tercatat yang mengalami penurunan paling tinggi yakni berdasarkan pada data BPS mencapai US \$ 1,95 miliar. yang kemungkinan besar diakibatkan oleh masuknya Covid-19 di Indonesia Tepatnya pada 2 Maret 2020 Covid pertama diumumkan di Indonesia. Sedangkan di China awal mula Covid-19 yakni pada pertengahan bulan Desember 2019, Berdampak tentunya pada hubungan kerja sama ekonomi dan perdagangan dengan Indonesia. Maka dari itu Kerja sama dan pertukaran antara China dan Indonesia juga turut terkena dampak akibat terhambatnya penerbangan diantara kedua negara selama pandemi berlangsung. Sejumlah faktor yang menjadi penghambat kerja sama dalam hubungan ekonomi antara Indonesia-China di tengah kasus pandemi Covid-19. Di antaranya adalah, terjadinya penutupan penerbangan dengan tujuan China selain itu juga menghentikan pembuatan dan penerbitan visa bisnis dan visa on arrival. penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) juga membuat sebagian besar karyawan di suatu perusahaan ditugaskan untuk bekerja dari rumah, sehingga dengan jelas dapat mempengaruhi kegiatan produksi suatu perusahaan karena ketidak produktifan dalam bekerja secara WFH (Work From Home). Sampai dengan saat itu sudah tercatat sampai 24 perusahaan China yang ada di Indonesia yang tidak melakukan produksi seperti biasanya ataupun konstruksi dikarenakan hampir setiap karyawan di tiap perusahaan banyak yang terdeteksi virus covid-19 .

Pada Awal Bulan Februari tahun 2020 impor dari China mengalami penurunan hingga US \$ 1,95 miliar. Antara lain untuk HS85 mesin dan perlengkapan elektrik, mesin dan perlengkapan mekanik dan plastik, Dikutif dari data BPS yang disampaikan Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa Yunita Rusanti di Gedung BPS secara teleconference Bahwasannya, Terjadi penurunan Impor barang konsumsi semula 12,81% menjadi US\$ 0,88 miliar, Impor bahan baku/bahan penolong semula 1,5% menjadi US\$ 8,89 miliar, Impor barang modal semula 16,44% menjadi US\$ 1,83 miliar. Adalah Penurunan nilai impor non migas yang cukup tinggi dan dalam atau signifikan terjadi di mesin dan peralatan mekanis yang mencapai US\$ 148,4 juta.



Seperti yang dapat dilihat di grafik terlihat jelas bahwasannya pada bulan februari terjadi penurunan yang signifikan, Dimana sebelum covid-19 meraba di seluruh benua kedua Negara ini yaitu Indonesia dan China telah melakukan kontrak kerja sama yang telah ditandatangani di Beijing, China. Bahwa sebagian besar kerugian yang di sebabkan Covid-19 ini telah menghancurkan (GDP) Gross Domestic Product Pada Negara China dan berbagai kerja sama lainnya. Tetapi pada bulan maret GDP dan nilai impor antara

China-Indonesia mulai tumbuh secara perlahan walaupun tidak seperti masa sebelum pandemi Covid-19 yaitu mengalami peningkatan mencapai angka US\$ 3.037.820.730,00 begitu pula di bulan selanjutnya Bulan april nilai impor Indonesia-China semakin meningkat dimasa Covid-19 yang sedang tinggi tingginya diindonesia yakni mencapai US\$3.781.138.875,00 jika dirata-ratakan meningkat 0.74% .

Namun apabila dilihat dari grafik diatas sebelumnya pada bulan Mei 2020 nilai impor menurun kembali sampai diangka US\$ 2.338.090.976,00 kemungkinan besar disebabkan karena jumlah kasus positif Covid-19 melonjak secara drastis. Terhitung dari tanggal 1 - 31 Mei, jumlah kasus positif covid -19 mencapai 16.355 orang. Dan tercatat, DKI Jakarta masih menjadi provinsi tertinggi dengan kasus terbanyak secara nasional. Yang Jumlahnya sudah mencapai 7.348 kasus hingga tanggal 31 Mei 2020. Jawa Timur selanjutnya sebagai penyumbang kasus positif sebanyak 4.857 kasus dan Jawa Barat dengan 2,260 kasus. Akibat lonjakan Covid tersebut nilai impor Indonesia-China kembali menurun dikarenakan banyak peraturan dan ketentuan yang diperketat oleh pemerintah Indonesia. Begitupun pada bulan selanjutnya ditahun 2020 sebagai puncak merebahnya kasus covid-19 diindonesia yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan Ekspor dan impor antara Indonesia-China.



Dari tahun ke tahun nilai Ekspor dan Impor selalu mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh banyak macam hal seperti yang terjadi di tahun 2019 sebelum covid-19 masuk ke Indonesia dimana Impor Indonesia pada 2019 mencapai USD 171.275,7 juta, yang terdiri dari impor migas USD21.885,3 juta dan nonmigas USD149.390,4 juta. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, nilai impor turun 9,24% dipicu oleh turunnya impor migas 26,73 % (USD7.983,5 juta) dan nonmigas 5,95 % (USD9.452,1 juta).

Negara asal utama impor Indonesia adalah Tiongkok USD 44.930,6 juta (26,23 %), dan Dilihat dari golongan penggunaan barang ekonomi, masih didominasi impor bahan baku/penolong sebesar USD126.355,5 juta (73,77%), diikuti barang modal USD 28.466,2 juta (16,62 %) dan barang konsumsi USD16.454,0 juta (9,61 %). Selama bulan Januari-Desember 2019, Pelabuhan Tanjung Priok masih menjadi tempat bongkar barang impor utama di Indonesia dengan porsi sebesar 42,05 % atau senilai USD72.020,2 juta.

Bulan pertama ditahun 2020 menjadi awal penurunan kembali nilai impor Indonesia-China karena ditahun inilah pandemi Covid-19 Mulai masuk ke Indonesia , Penurunan nilai impor di tahun 2020 terjadi paling tinggi dibulan februari dan mei, Dikarenakan S istem lockdown yang diterapkan oleh negara China- Indonesia dan

beberapa Negara lainnya yang mempengaruhi waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam pengiriman barang, juga penerapan protokol kesehatan (prokes) yang mengakibatkan bertambahnya biaya pengiriman logistik, juga dengan adanya larangan ekspor dan impor di beberapa komoditas tertentu seperti pangan dan kesehatan, serta gangguan yang kemungkinan akan terjadi pada pasokan dan permintaan atau supply dan demand, serta perubahan pada pusat rantai pasokan secara global dari beberapa negara seperti, China, Jerman, dan Amerika Serikat.

Namun, untuk bulan-bulan selanjutnya mengalami naik turun sewajarnya tidak dipengaruhi oleh pandemi covid-19 melainkan karena kebutuhan barang impor dari Indonesia-China maupun sebaliknya semakin meningkat, salah satunya nilai impor pada sektor industri pengolahan berasal dari sektor Komputer, Barang Elektronik, dan Optik dengan impor pada bulan Agustus 2020 mencapai US\$ 1,42 miliar, yang berarti mengalami kenaikan 8,10% secara year-on-year dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 1,32 miliar. Yang termasuk ke dalam sektor industri ini adalah Peralatan Komunikasi Lainnya yang impornya tercatat sebesar US\$ 575,18 juta, Semi Konduktor dan Komponen Elektronik Lainnya dengan impor sebesar US\$ 256,12 juta. Untuk komoditi lain yang mengalami kenaikan impor antar tahun maupun antar bulan adalah komoditi logam dasar lainnya yang mengalami kenaikan impor 4,98% (yoy) atau 44,43% (mtm) dengan nilai impor yang mencapai US\$ 0,2 miliar pada bulan Agustus 2020, komoditi bungkil serta residu yang mengalami kenaikan impor sebesar 19,77% (yoy) atau 55,51% (mtm) dengan nilai impor yang mencapai US\$ 0,1 miliar pada bulan Agustus 2020. Sebaliknya, komoditi mesin yang untuk keperluan khusus pada bulan Juli 2020 mengalami kenaikan impor 32,15% (mtm) pada bulan Agustus 2020 mengalami penurunan 19,09% (mtm) atau 36,44% (yoy). Komoditi suku cadang kendaraan bermotor roda empat atau lebih mengalami penurunan impor sebesar 78,02% (yoy) atau 10,67% (mtm) dengan nilai impor mencapai US\$ 0,07 miliar.

Menurut pangkalan data perdagangan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), nilai perdagangan barang antara Indonesia dan China pada 2021 mencapai US\$110 miliar, tumbuh 54,03% dari tahun sebelumnya. Nilai perdagangan itu juga merupakan nilai yang tertinggi, sejak tahun 1989. Nilai Perdagangan antara China-Indonesia ini sangat tumbuh pesat, sebagiannya karena China yang mampu bangkit lebih awal dari pandemi Covid-19. Juga Peningkatan harga komoditas turut mendorong perdagangan antara kedua negara ini. Yakni impor barang Indonesia dari China tumbuh dari 41,86% ke US\$56,22 miliar pada periode yang sama.

Sedangkan pada tahun 2022 Nilai impor Indonesia tercatat sebesar US\$21 miliar pada Juni 2022 atau setara dengan naik 12,87% (mom) dibandingkan dengan Mei 2022 yang nilainya US\$18,60 miliar. Peningkatan nilai impor secara bulanan ini didorong oleh naiknya impor migas sebesar 9,52% (mom) menjadi US\$3,67 miliar. Sehingga nilai Impor non migas juga naik dari 13,60% (mom) menjadi US\$17,33 miliar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Covid-19 Penghambat Ekspor-Impor dan Bisnis Antara Indonesia dan Cina periode sebelum adanya pandemi 2019 - setelah adanya pandemi 2022 dengan menggunakan metode studi literatur dapat di ambil kesimpulan bahwa terjadinya pandemic covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 dimana tahun awal adanya covid memberikan hasil bahwa tidak ada perbedaan ekspor Indonesia ke

China. Sebab Indonesia hanya menyumbangkan sedikit komoditas produk ekspor ke China. Hanya saja kegiatan impor mengalami penurunan diawal tahun adanya pandemi Covid-19. Nilai ekspor ke China disetiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup drastis, tetapi nilai impor mengalami penurunan ditahun awal adanya covid-19 yaitu 2020 tetapi penurunan itu hanya sebentar karena ditahun 2021 dan 2022 nilai impor kembali naik, Hal ini disebabkan karena ketergantungan masyarakat Indonesia yang menggunakan barang-barang produksi dari China semakin menjadi tradisi pasar. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yakni untuk lebih memperluas data yang akan dianalisis agar lebih memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada pembaca.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Muslim, M. (2020). MANAJEMEN STRESS PADA MASA PANDEMI COVID-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201
- Yulianto, Diyan. 2020. *New Normal Covid-19: Panduan Menjalani Tatanan Hidup Baru di Masa Pandemi*. Yogyakarta : Hikam Pustaka
- Badan Pusat Statistik. Ekspor dan Impor, diakses pada 11 Februari 2023 dari <http://www.bps.go.id>
- Gareta, Sella Panduarsa. 2020. Kinerja ekspor Indonesia ke China meningkat di tengah pandemi. <https://m.antaranews.com/amp/berita/1774913/kinerja-ekspo-indonesia-ke-china-meningkat-di-tengah-pandemi> , Antaranews, diakses pada 11 Februari 2023.
- Annur, Cindy Mutia. 2022. Nilai ekspor dan impor RI meningkat pada Juni 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/nilai-ekspor-dan-impor-meningkat-pada-juni-2022>, <https://binus.ac.id/bandung/2021/09/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-ekspor-impor/>
- Timorria, Lim Fathimah. 2021. Mantap! Produk Indonesia Total Rp20,5 Triliun Bakal Serbu China <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211202/12/1472915/mantap-produk-indonesia-total-rp205-triliun-bakal-serbu-china> , Bisnis.com, diakses pada 11 Februari 2023.
- RahmanDzulfiqarFathur2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/11/perdagangan-indonesia-tiongkok-tumbuh-5403>.
- Darmawan, Agus Dwi. 2022. Ekspor RI ke Cina Naik Tapi Impornya Turun pada 2020 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/09/ekspor-ri-ke-cina-naik-tapi-impornya-turun-pada-2020> Databoks, diakses pada 11 Februari 2023.
- Wakik, Ahmad Kiflan. 2022. Selama Triwulan I 2022, Ekspor Indonesia ke Tiongkok Naik 32,32 Persen <https://dunia.rmol.id/read/2022/05/28/535147/selama-triwulan-i-2022-ekspor-indonesia-ke-tiongkok-naik-32-32-persen> , RMOL.id , diakses pada 11 Februari 2023.

- Rostiyani, Yeyen. 2022. Sepanjang 2021, Ekspor RI ke China Naik 70 Persen <https://m.republika.co.id/amp/r6ocj5489> , [Republika.co.id](https://www.republika.co.id), diakses pada 11 Februari 2023.
- Elvierayani, R. R., Dzikriah, S. I., Arifani, R. D., Afriyandani, R. (2022). Uji Beda Ekspor dan Import Indonesia-China Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains_Sosio_Humaniora*. https://online_journal.unja.ac.id/JSSH/article/download/16485/12445/45274
- S. Julita Lidya 2019 Ekspor Jatuh 5,74% dan Impor Jeblok 2,41% di September 2019 https://www.cnbcindonesia.com/news/20191015104937-4-107045/ekspor_jatuh-574-dan-impor-jeblok-241-di-september-2019
- KBRI_Beijing_2021 https://www.kemlu.go.id/beijing/id/news/18380/kinerja_perdagangan-indonesia-dengan-tiongkok-tahun-2021-menggembirakan
- Yolandha Friska, Jaramaya R. Pandemi Berdampak pada Hubungan Ekonomi China-Indonesia: https://ekonomi.republika.co.id/berita//qbaf7v370/pandemi_berdampak-pada-hubungan-ekonomi-china-indonesia.